MAGISTRA ANDALUSIA
Jurnal Ilmu Sastra
journal homepage:
http://magistraandalusia.fib.unand.ac.id/index.php/majis
e-ISSN: 2656-6230

NASIHAT KEAGAMAAN DALAM PUISI ABDUL HAMDID AL KHATIB: ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE

Religious Counsel In Abdul Hamdid Al Khatib's Poetry: A Riffaterre Semiotic Analysis

Olga Robiatul Ahmad[1], Khairil Anwar [2], Sudarmoko[3]
[1]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang 25163, Indonesia
email: olgarabiatulahmad@gmail.com
DOI : https://doi.org/10.25077/majis.8.1.38-57.2026

Article Info

Article history:
Received
12 November 2025

Revised
05 December 2025

Accepted
1 March 2026

Keywords:
semiotics, religious values, Arabic poetry, Abdul Hamid Al-Khatib

A b s t r a c t

This study analyzes the religious values in the poetry of Abdul Hamid Al-Khatib using Riffaterre's semiotic approach. The analysis focuses on four key poems: "Promise and Threat" (الْوَعْدُ وَالْوَعِيدُ)*, "Heaven and Hell"* (الْجَنَّةُ وَالنَّارُ)*, "The Prophets and Messengers"* (الْأَنْبِيَاءُ وَالرُّسُلُ)*, and "The Names and Attributes of Allah"* (الْأَسْمَاءُ وَالصِّفَاتُ)*. The study applies four stages of analysis: continuity of expression, heuristic and hermeneutic reading, hypogram analysis, and the exploration of the literary matrix. Findings reveal that these poems convey profound religious messages through powerful symbolism, intertextuality with sacred texts, and literary language that reinforces Islamic moral and spiritual teachings. Al-Khatib's work effectively connects readers with divine values, ethical reflection, and religious consciousness.*

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang sempurna yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 bahwa Rasulullah adalah suri teladan terbaik bagi umat manusia. Ajaran Islam tidak hanya mendorong

keimanan dan ibadah kepada Allah, tetapi juga menuntun umat untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Gagasan ini menjadi fondasi dalam memahami hubungan antara agama dan moralitas dalam kehidupan manusia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan terhadap Kitab Munajat karya Abdul Hamid Al-Khatib, sebuah karya sastra Arab klasik yang sarat dengan syair-syair bernilai religius tinggi (Firdausa, 2017).

Kitab ini mengandung pandangan keagamaan yang dalam, dengan penekanan pada nasihat spiritual dan etika yang relevan dalam pembentukan nilai kehidupan. Empat puisi yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu "Al-Wa'du Wal Wa'iid" (Janji dan Ancaman), "Al-Jannatu Wa'n-Nar" (Surga dan Neraka), "Al-Anbiyaau War-Rusul" (Para Nabi dan Rasul), dan "Al-Asma Allah Wa Sifatihi" (Nama-nama Allah dan Sifat-sifat-Nya), dipilih karena mengandung tema utama dalam ajaran Islam seperti hari perhitungan (hisab), pahala dan siksa, serta sifat-sifat Allah SWT. Puisi-puisi tersebut ditulis dengan gaya bahasa puitis yang menggambarkan realitas spiritual secara mendalam. Untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam teks, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre yang menekankan pada analisis ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta eksplorasi matriks, model, dan varian teks (Pradopo, 2010).

Pendekatan ini relevan karena memungkinkan pengungkapan makna simbolis dan intertekstual yang menghubungkan teks puisi dengan pemahaman religius pembaca. Selain itu, pendekatan semiotika ini menempatkan pembaca sebagai subjek aktif dalam proses interpretasi, sebagaimana dijelaskan oleh Alfida (2023), bahwa pembaca membawa pengalaman spiritualnya sendiri dalam memahami teks. Abdul Hamid Al-Khatib merupakan tokoh penting dalam dunia sastra dan keilmuan Islam abad ke-19. Beliau lahir di Kairo, Mesir, dan merupakan putra dari ulama besar asal Minangkabau, Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, yang menjadi Imam Mazhab Syafi'i di Masjidil Haram (Ensiklopedia Dunia, 2016).

Al-Khatib dikenal sebagai penyair, mufasir, dan diplomat pertama Kerajaan Arab Saudi untuk Pakistan. Karyanya merepresentasikan semangat dakwah melalui sastra yang tidak hanya bernilai estetis tetapi juga sarat dengan pesan moral dan religius. Salah satu warisan pentingnya, Kitab Munajat, menjadi bukti bahwa sastra dapat menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman secara indah dan menyentuh. Keberadaan kitab ini di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, seperti TK Bunayya di Bukittinggi, menunjukkan adanya hubungan historis antara dunia keilmuan Timur Tengah dan ulama Nusantara (Ahyar, 2019).

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berupaya mengungkap makna religius dalam teks puisi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana warisan sastra Arab klasik memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan, moralitas, dan spiritualitas umat Islam masa kini. Judul penelitian ini adalah "Nasehat Keagamaan dalam Antologi Puisi Karya Abdul Hamid Al-Khatib: Analisis Semiotika Riffaterre", dengan tujuan utama untuk mengkaji secara mendalam simbolisme keagamaan dalam puisi-puisi terpilih dari Kitab Munajat dan menjelaskan kontribusi sastra sebagai sarana penyampai pesan moral dan spiritual dalam tradisi keilmuan Islam.

Riset 2025–2026 memperlihatkan penguatan kembali semiotika Riffaterre dalam kajian puisi, qasidah, syair, dan lirik religius. Kajian-kajian terbaru menekankan pentingnya pembacaan heuristik-hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, matriks-model-varian, hipogram, dan intertekstualitas untuk mengungkap makna spiritual yang tidak cukup dijelaskan melalui makna literal (Juhari et al., 2026; Aulia et al., 2026; Rahmi & Nasution, 2026; Khadroh & Yurisa, 2026; Maliki & Mustofa, 2026). Pada sastra Arab dan teks devosional, pendekatan ini juga digunakan untuk membongkar simbol cahaya, cinta, tawassul, pujian, ketaatan, dan identitas keagamaan (Dewantara et al., 2025; Isnarti et al., 2025; Aslama et al., 2025; Maulidiyah & Yurisa, 2025; Rosyidah et al., 2025).

Sejumlah penelitian lain menunjukkan bahwa makna religius dalam puisi dapat dibentuk melalui hubungan antara simbol, pengalaman spiritual, tradisi, dan teks-teks keagamaan yang menjadi hipogram aktual maupun potensial (Nisa', 2026; Darmawan et al., 2026; Pratiwi et al., 2026; Haryadi et al., 2026; Wahidah & Mardiansyah, 2025). Kajian semiotik atas puisi sosial, qasidah, serta transformasi sastra Arab ke media modern juga menegaskan pentingnya konteks dan intertekstualitas dalam menjelaskan fungsi ideologis dan spiritual teks (Zahabi et al., 2025; Mulyani, 2025; Megawati et al., 2025; Rezikusumah et al., 2026; Pharamesti et al., 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan rangkaian analisis Riffaterre secara terpadu terhadap empat puisi dalam Kitab Munajat karya Abdul Hamid Al-Khatib, bukan hanya terhadap satu teks atau satu simbol. Keempat puisi diperlakukan sebagai satu sistem nasihat keagamaan yang mempertemukan tema janji-ancaman, surga-neraka, kenabian, serta nama dan sifat Allah. Kontribusinya adalah menunjukkan pola makna lintas-puisi: bagaimana ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik-hermeneutik, hipogram, serta matriks-model-varian secara bersama-sama membentuk kesadaran religius dan etika spiritual pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna simbolik dalam teks puisi secara mendalam (Bogdan, 1982). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah penggunaan bahasa

dalam karya sastra, khususnya dalam mengungkap makna yang tersembunyi di balik pilihan kata, struktur kalimat, gaya bahasa, serta perangkat stilistika lainnya. Rancangan penelitian ini berfokus pada analisis semiotika Riffaterre terhadap empat puisi dalam Kitab Munajat karya Abdul Hamid Al-Khatib, yaitu: *Alwa'du Wal Wa'iid* (Janji dan Ancaman), *Al Jannatu Wa'n-Naar* (Surga dan Neraka), *Al Anbiyaau War-Rusul* (Para Nabi dan Rasul), dan *Al Asma' Allah Wa Sifatihi* (Nama-nama Allah dan Sifat-sifat-Nya). Objek dalam penelitian ini adalah teks puisi, sedangkan ruang lingkupnya mencakup aspek stilistika dan simbolisme yang mencerminkan pesan-pesan keagamaan.

Data penelitian berupa seluruh unsur kebahasaan dalam teks syair yang memiliki nilai stilistik dan religius, seperti metafora, simile, diksi konotatif, dan simbol-simbol keagamaan. Sumber data primer adalah kata dan frasa dalam teks puisi berbahasa Arab tersebut, dengan fokus pada bagaimana elemen bahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual. Bahan utama penelitian adalah naskah puisi Kitab Munajat, sedangkan alat utama yang digunakan adalah panduan analisis teks berdasarkan teori semiotika Riffaterre. Penelitian ini dilaksanakan secara tekstual, sehingga tempat pelaksanaan bersifat studi kepustakaan tanpa batasan geografis tertentu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan pencatatan sistematis terhadap elemen-elemen bahasa yang relevan dalam teks. Definisi operasional dalam penelitian ini mengacu pada simbolisme religius, yakni penggunaan lambang-lambang linguistik yang merujuk pada konsep-konsep keagamaan, seperti surga, neraka, kenabian, serta sifat-sifat Allah. Teknik analisis data menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre, yang mencakup beberapa tahap utama: (1) identifikasi ketidaklangsungan ekspresi, berupa penyimpangan, penggantian, dan penciptaan makna baru melalui struktur puitik; (2) pembacaan heuristik untuk memahami makna literal; dan (3) pembacaan hermeneutik untuk mengungkap makna simbolik dan kontekstual. Selanjutnya dilakukan analisis hipogram guna menelusuri jejak intertekstualitas dan ide-ide utama yang menjadi dasar struktur puisi. Tahap akhir berupa penjabaran matriks, model, dan varian untuk memetakan relasi antara tanda-tanda dan makna dalam teks.

Dengan menerapkan tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menggali secara sistematis lapisan makna religius yang tersembunyi dalam struktur bahasa puisi. Analisis ini tidak hanya memperlihatkan kedalaman makna simbolik dalam syair-syair Abdul Hamid Al-Khatib, tetapi juga menguraikan bagaimana teks sastra dapat menjadi medium ekspresi nilai-nilai keagamaan yang kompleks dan menyentuh dimensi spiritual pembacanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidaklangsungan Ekspresi Syair Karya Abdul Hamid Al-Khatib

Dalam tahap analisa Semiotika Riffaterre ini, tahap penggantian arti merupakan dasar dalam pembuktian makna tersirat dalam setiap kalimat yang ada dalam sebua karya sastra puisi. Tahap ini akan menjabarkan makna syair nasehat agama Karya Abdul Hamid Al-Khatib dengan 3 tahapan yaitu Penggantian arti, Penyimpangan arti, dan Penciptaan arti.

Penggantian Arti

a. Simile

Simile adalah jenis penggantian arti yang menggunakan kata-kata perbandingan seperti "seperti", "bagai", "laksana", atau "ibarat" untuk membandingkan dua hal yang berbeda namun memiliki kesamaan tertentu.

Dalam syair “Janji dan Ancaman” Karya Abdul Hamid Al-Khatib, terdapat kalimat:

يُفتخر بالجسم مثل الأداة

"tubuh dibanggakan seperti Alat"

Kalimat ini menggunakan simile dengan membandingkan tubuh manusia dengan alat. Perbandingan ini menekankan bahwa tubuh manusia dianggap sebagai sesuatu yang fungsional dan berharga, mirip dengan alat yang memiliki kegunaan spesifik.

b. Metafor

Metafora adalah penggantian arti di mana sebuah objek atau konsep digantikan dengan objek atau konsep lain yang memiliki sifat serupa, tanpa menggunakan kata-kata perbandingan seperti dalam simile.

Dalam Syair "Surga dan Neraka" Karya Abdul Hamid Al-Khatib, terdapat kalimat:

وعكسها الجنة التي تمتلئ دائماً بالنور

"Lawannya adalah surga yang selalu dipenuhi cahaya"

Kalimat ini menggunakan metafora dengan menggambarkan surga sebagai sesuatu yang selalu dipenuhi cahaya. Di sini, cahaya bukan hanya merujuk pada cahaya fisik tetapi juga melambangkan kebenaran, kebahagiaan, dan kemurnian. Dalam ajaran Islam, cahaya melambangkan hidayah dan petunjuk dari Allah yang menerangi jalan umat manusia menuju kehidupan akhirat yang penuh berkah (Azizah & Romziana, 2024).

c. Perumpamaan Epos

Perumpamaan epos adalah jenis penggantian arti yang sering ditemukan dalam literatur epos, di mana suatu kejadian atau karakter dibandingkan dengan sesuatu yang lebih besar atau lebih umum untuk menunjukkan pentingnya atau skalanya.

Dalam Syair "Janji dan Ancaman" Karya Abdul Hamid Al-Khatib, terdapat kalimat:

وَهُوَ الْمُتَصَرِّفُ فِي الْمَخْلُوقَاتِ بِنَفْسِهِ

"dan dia yang mengawal makhluk dengan sendiriNya"

Kalimat ini menggunakan perumpamaan epos untuk menggambarkan kekuasaan dan peran Allah sebagai pengawal makhluk. Perumpamaan ini memberikan gambaran besar tentang kebesaran Allah yang mengendalikan dan melindungi semua makhluk tanpa bantuan apa pun. Ini menekankan kebesaran dan keagungan Allah sebagai penguasa alam semesta yang mampu menjaga semua ciptaan-Nya sendiri.

d. Personifikasi

Personifikasi adalah penggantian arti di mana sifat-sifat manusia diberikan kepada benda mati, hewan, atau konsep abstrak.

Dalam Syair "Surga dan neraka" Karya Abdul Hamid Al-Khatib, terdapat kalimat:

الإنسان في حالة من الإذلال

"Manusia dalam keadaan hina"

Dalam konteks ini, neraka dipersonifikasikan sebagai tempat yang menyebabkan manusia merasa hina dan tidak berharga. Hinaan ini bukan hanya kondisi fisik tetapi juga kondisi mental dan spiritual yang diakibatkan oleh penderitaan di neraka. Personifikasi ini menambah kedalaman makna dengan memberikan karakter manusiawi kepada keadaan manusia di neraka, membuat penderitaan mereka lebih dapat dirasakan.

e. Metonimi

Metonimi adalah penggantian arti di mana satu kata atau frasa digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang berkaitan erat.

Dalam Syair "Nama-nama Allah beserta sifat-sifatNYA" Karya Abdul Hamid Al-Khatib, terdapat kalimat:

وَأَنْتَ الْمُمَجِّدُ لِلْخَلْقِ الْمُتَوَجِّهِينَ إِلَيْكَ، وَإِنْ

"Engkau yang maha memuliakan makhluk yang menghadapMU"

Metonimi dalam kalimat ini terletak pada penggunaan kata "menghadapMU" yang mewakili tindakan berdoa atau beribadah kepada Allah. Dengan menggunakan kata ini, syair menunjukkan kedekatan dan penghormatan yang diberikan kepada Allah oleh makhluk-Nya.

f. Sinekdoki

Sinekdoki adalah penggantian arti di mana suatu bagian digunakan untuk merujuk pada keseluruhan atau keseluruhan digunakan untuk merujuk pada bagian.

Dalam Syair "Para Nabi dan Rosul" Karya Abdul Hamid Al-Khatib, terdapat kalimat:

أَطَاعُوا أَمْرَكَ وَنَشَرُوا دِينَهُمْ

"Mereka menaati perintah-Mu dan menyebarkan agama mereka"

Frasa ini menggunakan sinekdoki dimana "mereka" (para nabi dan rasul) mewakili seluruh umat yang mengikuti ajaran mereka. Ini menggambarkan bagaimana ketaatan dan dakwah yang dilakukan oleh para nabi dan rasul merefleksikan keseluruhan misi yang diemban oleh mereka untuk umat manusia. Berdasarkan hasil penelitian Dalimunthe & Pohan (2023) dimana Ajaran agama memberikan landasan etika dan kebijaksanaan untuk menghadapi tantangan hidup serta membantu manusia menemukan makna sejati dari keberadaan mereka.

g. Alegori

Alegori adalah bentuk penggantian arti di mana karakter, tempat, atau kejadian dalam narasi digunakan untuk melambangkan ide-ide yang lebih besar dan abstrak.

Dalam Syair "Para Nabi dan Rosul" Karya Abdul Hamid Al-Khatib, terdapat kalimat:

بينما هم عبادك ومحل ضلالهم

"Sedangkan mereka adalah hamba dan tempatnya kesalahan"

Alegori dalam kalimat ini menggambarkan konsep spiritual bahwa para nabi dan rasul, meskipun dihormati dan dijunjung tinggi, tetaplah hamba Tuhan yang tidak lepas dari kesalahan. Ini menyiratkan kerendahan hati dan kemanusiaan mereka, meskipun memiliki kedudukan yang tinggi sebagai utusan Tuhan.

Penyimpangan Arti

a. Ambiguitas

Ambiguitas adalah keadaan di mana sebuah kata, frasa, atau kalimat memiliki lebih dari satu makna atau interpretasi.

Dalam Syair "Nama-nama Allah beserta sifat-sifatNYA" Karya Abdul Hamid Al-Khatib, terdapat kalimat:

وَأَنْتَ الْمُمَجِّدُ لِلْخَلْقِ الْمُتَوَجِّهِينَ إِلَيْكَ، وَإِنْ

"Engkau yang maha memuliakan makhluk yang menghadapMU"

Kalimat ini mengandung ambiguitas karena frasa "menghadapMU" dapat memiliki lebih dari satu makna. Bisa berarti berdoa atau beribadah, tetapi juga bisa berarti secara fisik mendekati atau mencari pertolongan. Ambiguitas ini menciptakan ketidakpastian dalam interpretasi, memperluas pemahaman tentang bagaimana makhluk berinteraksi dengan Allah dalam berbagai cara.

b. Kontradiksi

Kontradiksi adalah keadaan di mana dua pernyataan atau ide yang saling bertentangan muncul dalam teks yang sama.

Dalam syair “Janji dan Ancaman” Karya Abdul Hamid Al-Khatib, terdapat kalimat:

هَلْ لَنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ قُوَّةٍ

"Apakah kita memiliki kekuatan tanpaNya"

Kalimat ini ambigu karena dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. Satu interpretasi adalah pertanyaan retoris yang menegaskan bahwa manusia tidak memiliki kekuatan tanpa Allah. Interpretasi lainnya bisa meragukan sejauh mana kekuatan manusia terkait langsung dengan kehadiran Allah.

c. *Nonsense*

Nonsense adalah penggunaan kata atau frasa yang tampaknya tidak masuk akal atau tidak logis dalam konteks tertentu.

Dalam Syair "Surga dan neraka" Karya Abdul Hamid Al-Khatib, terdapat kalimat:

لَيْسَ بِظُلْمٍ فِي الْعَذَابِ

"Tidak ada ketidakadilan dalam hukuman"

Kalimat ini mengandung kontradiksi karena menyatakan bahwa tidak ada ketidakadilan dalam hukuman, namun nasib seseorang ditentukan oleh kelalaian mereka sendiri. Ini menciptakan ketegangan antara konsep keadilan ilahi dan tanggung jawab pribadi. Di satu sisi, hukuman ilahi digambarkan sebagai adil, namun di sisi lain, nasib buruk adalah hasil dari tindakan kelalaian manusia.

Penyimpangan Arti

a. Rima

Rima adalah pengulangan bunyi pada akhir kata-kata dalam baris syair, biasanya digunakan untuk menciptakan pola dan ritme tertentu.

Dalam Syair "Nama-nama Allah beserta sifat-sifatNYA" Karya Abdul Hamid Al-Khatib, terdapat kalimat:

أنت العليم بكل ما سيحدث لنا

"Engkau maha mengetahui segala yang akan terjadi pada diri kami"

وَأَنْتَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ بِكُلِّ مَا يَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ وَاحِدَةٍ

"Dan engkau maha mengetahui hingga sehelai daun yang jatuh"

Dalam kalimat ini, penggunaan rima tidak terlalu jelas, tetapi terdapat pengulangan bunyi pada akhir kata "kami" dan "jatuh" yang menciptakan ritme dan kesinambungan. Rima ini membantu memperkuat hubungan antara pengetahuan Allah tentang masa depan dan perhatian-Nya terhadap detail terkecil, menunjukkan kebesaran dan kesempurnaan-Nya dalam mengawasi ciptaan-Nya.

b. Enjambement

Enjambement adalah teknik dalam syair di mana sebuah kalimat atau frasa berlanjut ke baris berikutnya tanpa jeda atau tanda baca yang menandai akhir kalimat.

Dalam Syair "Para Nabi dan Rosul" Karya Abdul Hamid Al-Khatib, terdapat kalimat:

يطلعونك على سرائرهم

"Mereka menceritakan rahasianya kepada kamu tentang"

Enjambement terlihat pada kelanjutan makna dari satu baris ke baris berikutnya tanpa jeda yang jelas. Ini menciptakan aliran yang berkesinambungan dan memaksa pembaca untuk terus membaca tanpa berhenti, mempertahankan keterlibatan dan meningkatkan intensitas pesan yang disampaikan.

c. Tipografi

Tipografi dalam syair merujuk pada penggunaan elemen visual seperti tata letak, ukuran font, dan ruang kosong untuk menciptakan efek tertentu atau menekankan makna.

Dalam syair “Janji dan Ancaman” Karya Abdul Hamid Al-Khatib, terdapat kalimat:

والقلب هو المكان الذي ينظر إليه الله

"Hati itu tempat yang dipandang tuhan"

Kalimat ini ambigu karena dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. Satu interpretasi adalah pertanyaan retoris yang menegaskan bahwa manusia tidak memiliki kekuatan tanpa Allah. Interpretasi lainnya bisa meragukan sejauh mana kekuatan manusia terkait langsung dengan kehadiran Allah.

Pembacaan Heuristik dan Hermeneustik Syair Karya Abdul Hamid Al-Khatib

Pembacaan Heuristik

Karena bahasa memiliki makna yang bersifat referensial, untuk memahami makna tersebut, pembaca perlu memiliki keterampilan linguistik yang memadai. Pembacaan heuristik pada dasarnya adalah interpretasi awal, yang dimulai dari awal hingga akhir karya sastra, bergerak dari atas ke bawah dalam urutan yang menyatu. Tahap pertama dalam pembacaan ini menghasilkan serangkaian makna yang bervariasi.

Pembacaan berikut merupakan satu syair karya abdul Hamid Al-Khatib dengan judul "Janji dan Ancaman".

Bagian Pertama
إذا تم تعيين القدر في الخطوة
يُفتخر بالجسم مثل الأداة
والله لا يرضى عن معصية عباده
وَهُوَ الْمُتَصَرِّفُ فِي الْمَخْلُوقَاتِ بِنَفْسِهِ
Jika takdir diatur pada langkah
Tubuh dibanggakan seperti Alat
Dan Allah tidak ridho dengan kedurhakaan hambaNya
Dan dia yang mengawal makhluk dengan sendiriNya

Dalam bagian ini, Takdir (القدر) berarti ketetapan Allah yang menentukan nasib, sedangkan langkah (الخطوة) melambangkan perjalanan hidup seseorang. Tubuh (الجسم) dipahami sebagai wadah fisik untuk mencapai tujuan, dan alat (الأداة) menggambarkan fungsi tubuh sebagai sarana. Ridho (رضى) mencerminkan penerimaan Allah, berlawanan dengan kedurhakaan (معصية) yang berarti pelanggaran terhadap perintah-Nya. Allah digambarkan sebagai pengatur (الْمُتَصَرِّفُ), yang mengendalikan segala sesuatu, sementara makhluk (الْمَخْلُوقَاتِ) mencakup semua ciptaan-Nya, termasuk manusia, hewan, dan alam semesta.

Bagian Kedua
وَهُوَ الَّذِي يَرْزُقُ عِبَادَهُ بِإِذْنِهِ
وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ
اعرف الوعد والوعيد في الآيات التي نزلت في الوحي (القرآن)
Dan dia yang mengawal makhluk dengan sendiriNya
Dialah yang menganugerahi hamba-hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya
Ketahuilah janji dan ancaman pada ayat-ayat yang diturunkan di dalam wahyu

Dalam bagian ini, Allah digambarkan sebagai pemberi segala bentuk rezeki (يَرْزُقُ), yang menganugerahkan karunia kepada hamba-hamba-Nya (عِبَادَهُ), yaitu seluruh manusia yang tunduk kepada-Nya sesuai kehendak-Nya. Dia adalah Maha Lemah Lembut (اللَّطِيفُ), penuh kasih sayang dalam mengurus makhluk-Nya, sekaligus Maha Mengetahui (الْخَبِيرُ), yang memiliki pengetahuan mendalam tentang segala sesuatu. Dalam ayat-ayat wahyu-Nya (الوحي), Allah menjelaskan janji-Nya (الوعد) berupa pahala bagi ketaatan dan ancaman-Nya (الوعيد) berupa hukuman bagi kedurhakaan, yang menjadi pedoman bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan.

Bagian Ketiga
هَلْ لَنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ قُوَّةٍ
وَعَصَيْنَاهُ مِنْ قَبْلُ
أم هل يحتاج إلى لطفنا
ولهذا يدعونا إلى طاعته
Apakah kita memiliki kekuatan tanpaNya
Kita bermaksiat kepada-Nya di waktu yang lalu
Atau apakah dia membutuhkan kebaikan kita
Dan untuk itulah ia menyeru kita untuk taat

Pada bagian ini, manusia tidak memiliki kekuatan (قُوَّةٍ) tanpa izin Allah, karena semua kemampuan fisik maupun spiritual sepenuhnya bergantung pada-Nya. Meski manusia sering bermaksiat (عَصَيْنَاهُ) atau melanggar perintah-Nya di masa lalu, hal tersebut tidak mengurangi kebesaran Allah, karena Dia tidak membutuhkan kebaikan (لطفنا) yang kita lakukan. Sebaliknya, Allah menyeru manusia untuk taat (طاعته) demi kebaikan mereka sendiri, sebagai bentuk kasih sayang-Nya yang mengarahkan hamba-Nya menuju jalan yang benar.

Bagian Keempat
الله يحمي، لذلك يحذر الجميع
الذين نسوا الله وغرقوا في الغفلة
ويريد أن يشعر الخلائق بحضوره الساهر فيزيدون من صلواتهم
Allah melindungi, oleh karenanya ia memberikan peringatan kepada siapa pun
Yang telah melupakan tuhan dan tenggelam dalam kelalaian
Dan ia ingin makhluk merasakan keberadaan-Nya sebagai pengawasnya agar
mereka memperbanyak doa

Allah melindungi (يحمي) hamba-Nya dari segala bahaya dan kesesatan, sebagaimana terlihat dari sifat-Nya yang memberikan peringatan kepada manusia. Perlindungan ini mencerminkan kepedulian Allah terhadap manusia agar mereka tidak terjerumus ke dalam dosa. Kata melupakan (نسوا) menunjukkan sikap lalai terhadap kewajiban spiritual, sedangkan kelalaian (الغفلة) menggambarkan keadaan di mana manusia kehilangan kesadaran akan

tanggung jawab mereka terhadap Allah. Melalui sifat pengawasan-Nya (بحضوره الساهر), Allah ingin hamba-Nya merasakan kehadiran-Nya yang tak pernah absen, sehingga mereka terdorong untuk memperbanyak doa dan ibadah (صلواتهم), yang menjadi tanda ketaatan dan harapan atas rahmat-Nya.

Bagian Kelima
ويؤمنون به بقلوبهم لا بصلواتهم فقط
والقلب هو المكان الذي ينظر إليه الله
Dan mereka meyakini kecintaan kepada-Nya dengan hati bukan hanya sekedar do'a
Hati itu tempat yang dipandang Tuhan

Keyakinan (يؤمنون) terhadap cinta kepada Allah harus berasal dari hati (قلوبهم), bukan hanya sekadar ungkapan dalam bentuk doa (صلواتهم). Dalam pandangan ini, hati (القلب) dianggap sebagai inti spiritual manusia, tempat yang dipandang oleh Allah dalam menilai niat dan amal seseorang. Pembacaan heuristik ini menunjukkan bahwa keimanan yang sejati bukan hanya terletak pada aspek lahiriah, seperti doa, tetapi juga pada ketulusan hati sebagai pusat keimanan dan perhatian Allah. Hal ini menegaskan pentingnya hubungan batiniah dengan Allah yang melampaui sekadar ritual formal.

Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi sastra, yaitu puisi itu merupakan ekspresi tidak langsung. Menurut Pradopo (2014) puisi itu merupakan karya mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Dalam penelitian ini, pembacaan interpretatif dimulai dengan membaca judul puisi dan dilanjutkan dengan penjelasan setiap bagian. Pembacaan berikut merupakan satu syair karya abdul Hamid Al-Khatib dengan judul "Janji dan Ancaman".

Judul Syair

Judul ini memberikan gambaran awal tentang tema puisi. "Janji" merujuk pada janji Allah mengenai pahala bagi mereka yang taat, sedangkan "Ancaman" menggambarkan hukuman bagi mereka yang durhaka. Menurut Hosen dan Muayyad (2014), dalam agama Islam, janji (wa'd) terkait erat dengan konsep takdir karena janji dianggap sebagai salah satu bentuk tanggung jawab moral dan spiritual seorang Muslim. Takdir, dalam pandangan Islam, mencakup ketetapan Allah terhadap kehidupan seseorang, tetapi manusia tetap memiliki kebebasan untuk membuat keputusan, termasuk dalam hal berjanji. Judul ini sudah memperlihatkan dualitas antara harapan dan ketakutan yang seringkali membimbing

perjalanan spiritual manusia. Pembacaan hermeneutik akan melihat ini sebagai representasi hubungan manusia dengan Tuhan yang didasarkan pada sikap tunduk atau ingkar, yang tercermin dalam pengalaman hidup sehari-hari.

Bagian Pertama

Bagian ini mencerminkan hubungan manusia dengan takdir yang sudah ditentukan oleh Allah. Pembaca diajak untuk memahami bahwa takdir (القدر) bukanlah sesuatu yang lepas dari kehendak manusia, tetapi justru menjadi bagian integral dari perjalanan hidup manusia yang harus diterima. Penggambaran tubuh sebagai alat dan ridho Allah terhadap ketaatan menunjukkan bahwa setiap tindakan manusia, baik atau buruk, berhubungan langsung dengan pengaturan ilahi. Ini juga menjadi pengingat bahwa manusia, sebagai makhluk fisik, harus menyadari bahwa segala hal yang terjadi dalam hidup adalah bagian dari kehendak Tuhan.

Dalam konteks hermeneutika, kita bisa melihat bahwa puisi ini bukan sekadar menggambarkan takdir sebagai suatu entitas yang tak terjangkau, tetapi juga sebagai titik refleksi bagi pembaca untuk mempertanyakan peran mereka dalam menerima dan menanggapi takdir tersebut. Ada dimensi keberadaan manusia yang harus seimbang antara menerima takdir dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka sendiri.

Bagian Kedua

Dalam bagian ini, Allah digambarkan sebagai sumber segala rezeki (يَرْزُقُ) bagi hamba-Nya. Ini mengandung makna bahwa Allah mengatur segala sesuatu yang terjadi dalam hidup manusia, termasuk rezeki mereka. Namun, puisi ini menekankan bahwa pemberian-Nya tidak bersifat pasif, melainkan berdasarkan kehendak-Nya yang Maha Kuasa. Janji Allah berupa pahala bagi mereka yang taat dan ancaman bagi mereka yang melanggar perintah-Nya menjadi garis moral yang jelas. Dalam pembacaan hermeneutik, ini bisa diartikan sebagai suatu pengingat akan kontrak sosial dan spiritual antara manusia dan Tuhan yang diatur oleh prinsip-prinsip moral yang bersumber dari wahyu.

Puisi ini mengundang pembaca untuk merenungkan hubungan antara perbuatan manusia dengan pengaruh ilahi. Keimanan yang mengalir melalui penghayatan terhadap ayat-ayat wahyu merupakan landasan penting dalam menumbuhkan ketaatan dan harapan terhadap janji Tuhan.

Bagian Ketiga

Bagian ini menunjukkan ketergantungan manusia sepenuhnya pada kekuatan Allah. Manusia tidak memiliki kekuatan tanpa izin-Nya. Secara hermeneutik, bagian ini menegaskan bahwa kesombongan manusia yang merasa mampu tanpa Tuhan adalah bentuk kelalaian yang merusak hubungan mereka dengan Sang Pencipta. Pengingat akan pentingnya ketaatan di sini tidak hanya bersifat religius, tetapi juga mencerminkan nilai moral dalam menjalani hidup dengan rendah hati dan penuh kesadaran akan ketergantungan pada Tuhan.

Bagian ini juga menyiratkan bahwa meskipun manusia sering kali bermaksiat di masa lalu, itu tidak mengurangi kedudukan Allah sebagai Tuhan yang Maha Kuasa. Kesalahan manusia bukanlah sesuatu yang bisa merubah keberadaan-Nya atau kebutuhan-Nya atas amal baik manusia. Allah tidak membutuhkan kebaikan manusia, melainkan manusia yang membutuhkan kebaikan dan petunjuk-Nya.

Bagian Keempat

Bagian ini memberikan gambaran tentang sifat Allah yang Maha Pengawas dan Pelindung. Peringatan bagi mereka yang melupakan Tuhan dan tenggelam dalam kelalaian merupakan upaya Allah untuk mengingatkan kembali umat-Nya akan tugas mereka di dunia. Ini adalah ajakan untuk tidak hanya beribadah dalam bentuk ritual, tetapi juga untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam pembacaan hermeneutik, kita bisa melihat bahwa Allah, sebagai pengawas yang tak pernah tidur, ingin agar hamba-Nya terus menerus dalam kesadaran spiritual, selalu mengingat-Nya melalui doa dan ibadah.

Tindakan memperbanyak doa sebagai respons terhadap pengawasan-Nya mengandung pesan bahwa manusia harus senantiasa dalam keadaan waspada dan sadar akan peran Tuhan dalam hidup mereka, yang membimbing mereka untuk tetap taat dan bertindak benar.

Bagian Kelima

Bagian terakhir ini menekankan pentingnya keimanan yang tulus, bukan hanya sekedar doa atau ibadah lahiriah. Hati sebagai tempat yang dipandang oleh Tuhan menggambarkan bahwa Tuhan menilai seseorang bukan hanya dari apa yang tampak secara eksternal, tetapi lebih pada niat dan ketulusan hati mereka. Dalam konteks hermeneutik, ini mengarah pada pemahaman bahwa keimanan yang sejati terletak pada kesadaran batiniah yang mendalam dan bukan hanya pada simbolisme luar. Ini mencerminkan gagasan bahwa hubungan dengan Tuhan haruslah tulus dan murni, yang tercermin dalam hati sebagai pusat dari segala amal.

Matriks, model, dan Varian Syair Karya Abdul Hamid Al-Khatib

Syair karya Abdul Hamid Al-Khatib memiliki kekayaan makna yang dalam dan terstruktur dengan rapi, yang tercermin melalui penggunaan matriks, model, dan varian dalam setiap syairnya. Matriks dalam analisis syair ini mengacu pada struktur fisik dan tematik dari setiap puisi. Matriks pertama yang penting adalah jumlah kata dan baris dalam setiap syair, yang menunjukkan bagaimana penyair mengorganisasi bentuk puisi. Misalnya, syair "Janji dan Ancaman" memiliki 20 baris dengan 85 kata, yang memberi gambaran mengenai bentuk fisik syair dan seberapa banyak penyair menggunakan kata untuk mengungkapkan ide. Matriks juga mencakup diksi dan pemilihan kata kunci, seperti "Takdir" (القدر), "Ridho" (يرضى), dan "Taat" (طاعته), yang memperjelas tema utama setiap syair, seperti takdir, ketaatan, dan kedurhakaan. Selain itu, penggunaan sinonim dalam beberapa syair memperkaya makna yang disampaikan, seperti sinonim antara "Tubuh" (الجسم) dan "Wadah" (وعاء) yang memperhalus makna tubuh sebagai sarana dalam menjalani kehidupan.

Model analisis yang digunakan dalam puisi ini berfokus pada bagaimana setiap elemen dalam syair, seperti tema, gaya bahasa, dan struktur, bekerja bersama untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual yang mendalam. Model tematik yang digunakan membagi syair menjadi kategori besar, seperti takdir dan kedurhakaan, surga dan neraka, kenabian, serta sifat-sifat Allah. Masing-masing syair mengangkat tema yang penting dalam kehidupan spiritual umat manusia, seperti dalam syair "Surga dan Neraka" yang menggambarkan kontras antara keduanya untuk mengingatkan pembaca akan akibat dari tindakan duniawi. Orang-orang yang beriman akan mendapatkan balasan berupa surga, yang penuh dengan kenikmatan dan kebahagiaan yang kekal. Sebaliknya, orang-orang yang berdosa akan merasakan azab di neraka, yang dipenuhi dengan kesengsaraan abadi (Siregar & Matondang, 2023). Penyair juga menggunakan model estetika, dengan memilih kata-kata yang sarat dengan makna simbolik dan konotatif. Misalnya, dalam syair "Nama-nama Allah beserta sifat-sifat-Nya", penyair menggunakan kata-kata seperti "Al-ʻAlim" (العليم) untuk menggambarkan Allah sebagai Maha Mengetahui, yang menunjukkan tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya.

Berbeda dengan model tematik dan estetika, varian dalam syair Abdul Hamid Al-Khatib mengacu pada variasi dalam gaya bahasa dan penyampaian pesan dalam setiap karya. Setiap syair memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakannya dari yang lain. Syair bertema takdir dan kedurhakaan menekankan pada peran takdir sebagai kekuatan yang mengatur kehidupan, dan bagaimana kedurhakaan manusia dapat merusak hubungan mereka dengan Tuhan. Dalam "Surga dan Neraka", penyair menggambarkan dengan jelas kontras antara

keduanya, menggunakan kata-kata yang mengandung nuansa konotatif untuk menekankan penderitaan di neraka dan kebahagiaan di surga. Sementara itu, dalam syair "Para Nabi dan Rasul", penyair memuliakan para nabi dan rasul sebagai utusan Allah yang disucikan dan diberi penghormatan, yang menunjukkan betapa pentingnya peran mereka dalam menyampaikan wahyu dan menjaga kemurnian ajaran Allah. Di sisi lain, syair "Nama-nama Allah beserta sifat-sifat-Nya" menggambarkan berbagai sifat Allah, seperti Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan Maha Pemurah, untuk menekankan kebesaran dan kekuasaan-Nya. Ini didukung dari dari hasil penelitian Anton (2024) yang menyatakan sifat Allah yang Maha Mendengar (As-Samī') dan Maha Mengetahui (Al-`Alīm) merupakan bagian dari Asmaul-Husna yang menggambarkan keagungan Allah SWT dalam mendengar segala hal, bahkan suara yang paling pelan sekalipun, dan mengetahui segala sesuatu dengan detail dan pasti. Sifat ini bersangkutan dengan penyebutan Allah karena hanya Allah yang memiliki hak mutlak dalam mengatur dan mendahulukan sesuatu di antara ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak dan hikmah-Nya (Asrianti et. al., 2022).

Secara keseluruhan, matriks, model, dan varian syair karya Abdul Hamid Al-Khatib memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana penyair menyusun puisi-puisinya dengan memanfaatkan struktur bahasa, pemilihan kata, serta tema besar yang terkait dengan ajaran Islam. Matriks membantu menganalisis struktur fisik dan makna dari setiap syair, model memberikan perspektif interpretatif terhadap pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan, sementara varian memperlihatkan keberagaman gaya dan tema yang digunakan oleh penyair dalam menghadirkan keindahan dan kedalaman makna dalam karyanya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Riffaterre terhadap antologi puisi karya Abdul Hamid Al-Khatib, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi dalam Kitab Munajat mengandung berbagai nasihat keagamaan yang disampaikan melalui simbol-simbol religius, bahasa puitis, dan struktur naratif yang kuat. Secara umum, puisi-puisi tersebut menggambarkan ajaran-ajaran penting dalam Islam, seperti ketaatan kepada Allah, kesadaran akan takdir, peringatan terhadap kedurhakaan, dan anjuran untuk hidup dengan keimanan serta kepasrahan yang tulus kepada Tuhan.

Pertama, dalam kajian terhadap puisi "Janji dan Ancaman" (وعد وتهديد), terungkap bahwa kata-kata seperti qadar (قَدَر) dan ṭā'atihi (طاعته) menyiratkan hubungan antara takdir ilahi dan kewajiban manusia untuk taat. Pemaknaan terhadap kata-kata ini menuntut pemahaman

kontekstual yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga kultural dan spiritual. Demikian pula, puisi "Surga dan Neraka" (الجنة والنار) menggambarkan tanggung jawab moral melalui simbol al-jahīm (الجحيم) dan al-jannah (الجنة), yang tidak hanya merujuk pada tempat di akhirat, tetapi juga pada konsekuensi dari tindakan manusia. Analisis semiotik menunjukkan bahwa puisi-puisi ini membentuk narasi religius yang mengajak pembaca merenungkan pilihan hidup dan tanggung jawab spiritualnya.

Kedua, meskipun puisi-puisi ini ditulis dalam bahasa Arab, pentingnya penerjemahan dan interpretasi ke dalam bahasa Indonesia memungkinkan nilai-nilai yang terkandung dalam teks dapat dijangkau oleh masyarakat luas, khususnya di Indonesia. Dalam puisi "Para Nabi dan Rasul" (الأنبياء والرسل), istilah seperti al-nubuwwah (النبوة) dan al-waḥy (الوحي) menunjukkan pentingnya kenabian dan wahyu dalam membimbing umat. Sementara itu, dalam puisi "Nama-nama Allah dan Sifat-sifat-Nya" (أسماء الله وصفاته), penggunaan nama-nama seperti al-'alīm (العليم) dan al-ḥakīm (الحكيم) mengajak pembaca untuk menghayati sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Penerjemahan dan pemaknaan ulang dalam konteks lokal memperkuat hubungan antara bahasa sumber dan pengalaman religius masyarakat.

Ketiga, hasil analisis menunjukkan bahwa makna dalam puisi-puisi Al-Khatib tersampaikan melalui simbol-simbol yang merepresentasikan konsep-konsep inti dalam ajaran Islam. Puisi "Janji dan Ancaman" mengingatkan bahwa setiap perbuatan manusia akan mendapatkan ganjaran atau hukuman dari Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Az-Zalzalah ayat 7–8. Puisi "Surga dan Neraka" menampilkan kontras yang tajam antara ganjaran bagi yang taat dan siksa bagi yang ingkar. "Para Nabi dan Rasul" menekankan pentingnya mengikuti ajaran nabi sebagai jalan menuju keselamatan, sementara "Nama-nama Allah dan Sifat-sifat-Nya" mengajak pembaca merenungkan keagungan sifat Ilahi sebagai pedoman dalam hidup.

Secara keseluruhan, puisi-puisi Abdul Hamid Al-Khatib ditulis dengan gaya yang sederhana namun sarat dengan nilai spiritual dan simbolisme religius. Diksi yang digunakan memperlihatkan kekayaan makna, tidak hanya dalam arti harfiah, tetapi juga dalam dimensi moral dan spiritual. Simbol-simbol religius yang digunakan mengandung kedalaman makna yang menggugah kesadaran pembaca akan nilai-nilai Islam. Gaya penyampaian Al-Khatib menggabungkan keindahan estetika bahasa Arab klasik dengan pesan moral yang kuat, sehingga menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam dan relevan bagi pembaca lintas budaya dan zaman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Khairil Anwar dan Bapak Sudarmoko, atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, J. (2019). *Apa itu sastra: Jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra*. Deepublish Publisher.

Alfida. (2023). *Ulama dan pengelolaan akses informasi naskah-naskah Islam Pasaman abad 20*. Penerbit YPM.

Anton, A., Saputra, A. D. P. K., Suryanto, D. H., Khopipah, H., Azzahra, N., & Anggita, Y. (2024). *Pengamalan Asmaul-Husna dan bersujud sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT*. JICN Nusantara, 1(1), 527-535.

Asrianti, P. U., Anwar, S., Mawadda, M., & Septiani, S. (2022). Moderasi beragama dalam kurikulum. *Proceedings of the 2nd International Conference on Islamic Education (ICIE)*, 2, 355-366.

Azizah, N., & Romziana, L. (2024). Tafsir Ali Al-Shabuni: Sebuah Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Melihat Allah di Akhirat. *Journal of Education Research*, 5(3), 3111-3121.

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Dalimunthe, D. S., & Pohan, I. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *AL-MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 74-96.

Ensiklopedia Dunia. (2016). *Abdul Hamid Khatib*. Diambil dari https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Abdul_Hamid_Khatib#cite_note-keturunan-6 diakses 14 Oktober 2023

Firdausa, U. (2017). *Telaah makna kesempurnaan agama dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 3*. Tesis Ungraduate. OneResearch.

Hosen, M. N., & Muayyad, D. M. (2014). *Tinjauan Hukum Islam terhadap Janji (Wa'd) di Perbankan Syari'ah*. ALQALAM, 31(1), 23-45.

Pradopo, R. D. (2010). *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penggunaannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.

Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. London: Indiana University Press.

Siregar, M., & Matondang, H. A. (2023). Kedudukan dunia bagi seorang mukmin dan kafir perspektif hadis. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 4(2), 112-119.

Sya'ban, A. Ginanjar. (2020). *Tafsîr al-Khatîb al-Makkî: Karangan 'Abd al-Hamîd ibn Ahmad al-Khatîb ibn 'Abd al-Lathîf al-Minânkabâwî al-Makkî*. Diambil dari Tarbiyah Islamiyah: https://tarbiyahislamiyah.id/tafsir-al-khatib-al-makki-karangan-abd-al-hamid-ibn-ahmad-al-khatib-ibn-abd-al-lathif-al-minankabawi-al-makki/

Juhari, I. B., Wahyuni, S., Laila, F. A., & Delfarianto. (2026). Riffaterre's semiotic reading of yā nahḍat al-'ulamā': Ideological reverence and spiritual loyalty in pesantren poetry. Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 18(1), 140–157. https://doi.org/10.15548/diwanjurnalbahasadansastraarab.v18i1.2653

Dewantara, M. F. T., Yusuf, K., & Sodikin. (2025). An analysis of the meaning of the shi'r Ṣalawāt Simṭ al-Durar by Ḥabīb 'Alī Ibn Muḥammad al-Ḥabshī in the semiotic study of Riffaterre. CMES, 18(2).

Isnarti, Buana, C., Abubakar, I., Syah, A. R., & Rokhim, M. (2025). Tawassul in the qaṣīdah Yartāḥ Qalbī by Ḥabīb 'Umar Ibn Ḥafīẓ: A semiotic study of Michael Riffaterre. CMES, 18(2).

Aulia, D., Nasution, I., & Marsella, E. (2026). Analisis semiotika Riffaterre dalam puisi Sehabis Sembahyang karya Joko Pinurbo. Jurnal Bastra, 11(2).

Rahmi, A. N., & Nasution, M. I. (2026). Kajian semiotika Riffaterre terhadap lirik lagu 'Evakuasi' dalam album Menari dengan Bayangan karya Hindia. Persona: Kajian Bahasa dan Sastra, 5(1).

Khadroh, N. K., & Yurisa, P. R. (2026). Riffaterre's semiotic study of the qasidah Ya Badrotim in Maulid Ad-Diba'i tradition. Tadris Al-'Arabiyyah, 5(1), 15–28. https://doi.org/10.15575/ta.v5i1.46982

Maliki, M. M., & Mustofa, A. (2026). A semiotic study of Faruq Juwaidah's poem "Haninun" from Michael Riffaterre's perspective. Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 5(1). https://doi.org/10.55909/jpbs.v5i1.1045

Zahabi, A., Kadir, H., & Irawati, W. O. (2025). Makna dalam puisi "Menulis Syair untuk Presiden Episode Pertama dan Episode Kedua" karya Pulo Lasman Simanjuntak: Kajian semiotik Michael Riffaterre. Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan, 7(2). https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.8189

Aslama, D. H., Haeruddin, Haeriyyah, & Ramadhan, I. (2025). Sensual symbols and social confusion: Revealing the expression of love in 'Qoddukal Mayyās' lyrics through Riffaterre's semiotic lens. REiLA: Journal of Research and Innovation in Language. https://doi.org/10.31849/09jb7491

Mulyani, H. (2025). Riffaterre's semiotic analysis in Puji texts. Jurnal Penelitian Humaniora, 30(2), 55–67. https://doi.org/10.21831/hum.v30i2.84371

Rosyidah, I., Gufron, Jumriyah, & Fatimah, S. (2025). Religious values of the song "Mars Pusat Ma'had Al-Jami'ah": Riffaterre's semiotic analysis. Jurnal Konfiks, 12(2), 155–170. https://doi.org/10.26618/konfiks.v12i2.18640

Maulidiyah, S., & Yurisa, P. R. (2025). Semiotic analysis of Hal Kunta Ta'lam poem by Faruq Juwaidah based on Michael Riffaterre's perspective. Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 7(1), 87–102. https://doi.org/10.21154/d03sej31

Nisa', H. K. (2026). Konstruksi makna al-watan dalam puisi Mahmoud Darwish: Analisis semiotik Michael Riffaterre terhadap simbol al-nakhlah. Jurnal kajian sastra religi, 1(2), 61–73. https://doi.org/10.63321/jtsre.v1i2.159

Darmawan, H., Ainusyamsi, F. Y., & Suprianto, A. A. (2026). Religiusitas dalam syair Ayya Man Yadda'il Fahm karya Al-Hariri. Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(1).

Pratiwi, D. D., Yulianeta, & Permadi, T. (2026). Representation of Islamic poetry in Kuntulan Purwakarta: Semiotic approach. Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 10(1).

Rezikusumah, A., Rohanda, & Rahtikawati, Y. (2026). Kontruksi makna dalam puisi Fii al-Hubb al-Bahri karya Nizar Qabbani: Semiotika Roland Barthes. A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 15(1).

Haryadi, Ismail, G., & Septora, R. (2026). Konstruksi nilai religius dalam puisi Tuhan, Kita Begitu Dekat karya Abdul Hadi W.M.: Kajian hermeneutika. Jurnal Bindo Sastra, 10(1).

Wahidah, A. N., & Mardiansyah, Y. (2025). Kajian semiotika Riffaterre pada lagu 'Ain Humood Alkhudher karya Saif Fadhel. Lughaat: Journal of Arabic Linguistics, 1(1), 15–27. https://doi.org/10.15575/lughaat.v1i1.1030

Megawati, E., Setiawati, S., & Lapasau, M. (2025). Kata indah atau perlawanan? Semiotika Riffaterre dalam puisi Wiji Thukul. Nitisara: Jurnal Ilmu Bahasa, 3(1). https://doi.org/10.30998/ntsr.v3i1.3934

Pharamesti, H. E., Maula, I., & Hidayah, I. (2025). Dialektika media-sastra Arab: Dari tradisi qashidah menuju sastra digital. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 4(4). https://doi.org/10.56799/jceki.v4i4.10504